PENCAPAIAN PERTUMBUHAN EKONOMI YANG BERKUALITAS DI JAWA BARAT

Atih R Dariah[1]

Abstrak:

The province od west java has a high economic growth. However, it face an imbalancae in the distribution of income, and has big percentage of people sustainable of economic growth with balance of income distribution and thedecreasing in poverty level. The study use the concept of PDRB in production side and the aggregation of theoeris of the sources of economic growth. The study try to find the economic sectors as mover of good quality economic growth.

With the model of Social Accounting Matrices (SAM), the result show that the economic sector that affect the household income of the farmers and other low income group in west java are agriculture sector, service sector, trading sector, hotel and restaurant, construction sector, and also sub sector of food and beverages, and tobacco industries. By determine those sectors as the priority of economic development will result in good quality economic growth and will make the income evenly distributed.

The result of this study suggest to make another study to make a mapping of the detail of the potential of those five economic sectors. The study also suggest to optimize the use of natural resource, human resources, technology, financial, and infrastucture to develop the sectors. With the limitedness of goverment budget, the allocation should in the main objectives and reosonable, 'Do the financial policy that pro-people'.

Keyword: economic growth

I. PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Karena kedekatan lokasi dengan ibu kota negara, Provinsi Jawa Barat sering mendapatkan eksternalitas dari implementasi kebijakan ekonomi pemerintah. Seperti kebijakan *outward-looking* pada tahun 1985, wilayah Bogor dan Bekasi menjadi lokasi pilihan dibangunnya kawasan industri yang memberi kesempatan kepada pengusaha manufaktur dalam dan luar negeri untuk melakukan produksi di area tersebut dengan beragam fasilitas yang tersedia.

Efek langsung keberadaan kawasan industri tersebut terhadap perekonomian Jawa Barat, adalah meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Barat secara signifikan pada tahun 1986 yakni mencapai 18.11% dibandingkan pada tahun 1984 yang sebesar 9.49% (BPS Jabar). Pangsa tersebut dari tahun ke tahunnya semakin besar (pada tahun 2008 mencapai 42%) sehingga telah menggeser struktur perekonomian Jawa Barat dari daerah pertanian menjadi industri. Ekonomi Jawa Barat tumbuh cukup memuaskan dengan kontribusi PDRB Jawa Barat terhadap nasional rata-rata 14%.

Namun disayangkan, perubahan struktur perekonomian Jawa Barat ternyata tidak diikuti oleh perubahan struktur tenaga kerjanya secara proporsional. Sebagian besar tenaga kerja masih terserap di sektor pertanian sementara pangsa sektor ini dalam PDRB Jawa Barat semakin rendah. Kesenjangan antara dominasi input dengan output berdampak pada perbedaan produktivitas tenaga kerja dan pendapatan antar sektor ekonomi. Pekerja di sektor

[1] Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Bandung

:: repository.unisba.ac.id ::

industri dan jasa cenderung memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pekerja di sektor pertanian. Artinya, perbedaan produktivitas tersebut berdampak pada ketimpangan pendapatan. Surplus TK dari sektor pertanian tidak terserap di sektor industri karena industri yang berkembang padat ilmu pengetahuan dan modal. Mereka yang keluar dari perdesaan atau sektor pertanian namun tidak memiliki akses terhadap kegiatan ekonomi produktif di perkotaan atau sektor non-pertanian melahirkan komunitas miskin pula di perkotaan.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut masih berlangsung sampai saat ini, ternyata pembangunan ekonomi di Jawa Barat belum terwujud sebagaimana mestinya. Seers mengangkat isu yang mendasar tentang arti pembangunan ekonomi dengan mempertanyakan hal-hal berikut: apa yang terjadi dengan kemiskinan? pengangguran? ketidakmerataan? Apabila ketiga hal ini semakin menurun dalam arti kinerjanya semakin baik berarti pembangunan ekonomi sedang terjadi di wilayah tersebut. Namun sebaliknya jika satu atau dua dari ketiga masalah tersebut ternyata kinerjanya semakin buruk, maka belum dikatakan sudah terjadi pembangunan ekonomi sekalipun pendapatan per kapita naik dua kali lipat (Nafziger, 1997).

b. Perumusan Masalah

Beranjak dari permasalahan di atas, mendorong adanya kajian untuk memetakan bagaimana sebaiknya rancangan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dimana ekonomi tumbuh mantap dan stabil diikuti dengan membaiknya distribusi pendapatan dan menurunnya kemiskinan. Rancangan yang dimaksud berbasis pendekatan konsep PDRB sisi produksi maupun penggunaan, serta agregasi teori-teori sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian akan muncul sektor ekonomi apa yang dapat menjadi *mover* pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkualitas?

Secara spesifiknya, permasalahan dapat diidentifikasikan sebagai berikut: Sektor apa yang paling signifikan berpengaruh pada peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin dan berpendapatan rendah yang tinggal di desa dan di kota di Provinsi Jawa Barat ?

c. Tujuan Penulisan

Sesuai perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor yang paling signifikan berpengaruh pada peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin dan berpendapatan rendah yang tinggal di desa dan di kota di Provinsi Jawa Barat.

II. STUDI LITERATUR

a. Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan nilai riil output agregat atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berdasarkan pendekatan produksi, komponen PDRB mencakup 9 sektor ekonomi, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, sektor konstruksi, sektor angkutan dan telekomunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Sedangkan menurut pendekatan penggunaan atau pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan net ekspor.

Dalam literatur tentang pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa pandangan terkait sumber pertumbuhan ekonomi yang sifatnya saling menguatkan. Menurut Solow Growth Theory, sumber pertumbuhan ekonomi adalah modal dan tenaga kerja. Sementara New Growth Theory menekankan bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi karena adanya *human capital* dan *technological progress*. Model pertumbuhan ini menangkap peran ilmu pengetahuan dan ide-ide untuk mempercepat inovasi dan perubahan teknologi, dimana pemerintah harus mempercepat dan memperkuat kreativitas manusia, pasar modal berfungsi dengan baik dan menciptakan lingkungan yang kompetitif. Teori Pertumbuhan Regional mengelaborasi sumber pertumbuhan

:: repository.unisba.ac.id ::

ekonomi berasal dari inovasi dan entrepreneurship. Perspektif ekonomi kelembagaan mencermati bahwa kelembagaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekalipun teknologi tetap. Contoh kasus pembagian kerja dapat meningkatkan efisiensi tanpa harus menambah sumberdaya maupun mengubah teknologi. Karenanya perlu dibangun kelembagaan ekonomi yang meminimalkan biaya transaksi, yakni regulasi yang menjamin kepastian pelaku ekonomi untuk melakukan pertukaran, memperkuat sistem penegakan jika terjadi masalah dalam proses transaksi. Demikian halnya kelembagaan informal yakni menghargai waktu, disiplin, kerja keras, jujur akan mempengaruhi produktivitas.

Dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi di era desentralisasi, alokasi dana pembangunan akan tepat sasaran jika kelembagaannya ditata dengan tepat baik aspek makro maupun mikro. Terkait aspek makro, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, maka pemerintah lokal harus menyusun kelembagaan ekonomi yang efisien agar investasi terjadi melalui penciptaan regulasi perijinan yang sederhana dan murah. Aspek mikro, difokuskan pada hubungan yang adil antar pelaku ekonomi, maka pemerintah lokal berkonsentrasi pada design kebijakan yang membatasi proses eksploitasi pada pihak tertentu.

b. Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi sering menjadi orientasi utama kebijakan pembangunan ekonomi karena identik dengan ketersediaan jumlah barang dan jasa yang bisa dikonsumsi, diinvestasikan atau diekspor. Selain itu, dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat kegiatan produksi yang memanfaatkan seluruh faktor produksi termasuk di dalamnya tenaga kerja. Dengan demikian wajar sekali pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai barometer sejauhmana intensitas aktivitas ekonomi di suatu wilayah, dan seberapa besar perubahan pendapatan masyarakatnya.

Pola atau corak pertumbuhan ekonomi bisa beragam antar wilayah. Artinya, struktur PDRB antar wilayah bisa berbeda dari sisi dominasi sektor ekonomi tertentu (distribusi output), dan distribusi tenaga kerja. Ini sangat terkait dengan potensi wilayah yang dimiliki baik sumberdaya alam (SDA), sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, maupun kebijakan.

Ketika kepemilikan SDA relatif besar seperti daerah sentra pertambangan, struktur PDRB akan didominasi oleh sektor pertambangan namun belum tentu struktur tenaga kerjanya. Demikian halnya ketika strategi pembangunan yang melahirkan banyak kebijakan yang bias pada pengembangan industri pengolahan, maka struktur PDRB akan didominasi oleh sektor industri pengolahan.

Dalam kenyataannya pola tahapan pertumbuhan ekonomi yang normal di seluruh negara di dunia ini adalah mulai dari dominasi sektor pertanian, kemudian bergeser ke dominasi sektor industri pengolahan, selanjutnya ke dominasi sektor jasa. Pergeseran-pergeseran ini disebut perubahan struktur ekonomi atau transformasi ekonomi.

Perubahan struktural pada hakikatnya menunjukkan bahwa selama pertumbuhan ekonomi berlangsung terjadi perbedaan dalam laju pertumbuhan produksi dari setiap sektor. Pada dasarnya kenaikan produksi suatu sektor dalam periode tertentu adalah sebagai akibat dari adanya peningkatan dalam kuantitas dan kualitas faktor produksi yang digunakan melalui perkembangan teknologi pada sektor tersebut.

Perubahan struktur ekonomi ini berdampak terhadap pola distribusi pendapatan, dimana *phase* awal pembangunan akan meningkatkan pangsa pendapatan dari modal yang berarti penurunan dalam pangsa pendapatan tenaga kerja. Kecenderungan ini diperburuk oleh kebijakan yang diadopsi oleh pemerintah negara berkembang yang mendorong industri berat dan kimia yang padat modal tinggi pada tahap awal industrialisasi (Hayami, 2001). Jadi pada awal proses transformasi ekonomi distribusi pendapatan cenderung tidak

:: repository.unisba.ac.id ::

merata, sehingga kemiskinan menjadi fenomena yang sulit dihindari. Beberapa temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa seiring dengan transformasi ekonomi yang kedua dan GNP per kapita semakin tinggi, distribusi pendapatan akan lebih merata dan jumlah penduduk miskin semakin berkurang. Hal ini sudah dialami oleh negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Jepang, Singapur dan Hongkong dimana GNP per kapita jauh di atas US $ 10.000.

Namun ada satu hal yang perlu dikritisi dibalik proses normal transformasi ekonomi tersebut, apakah dia akan berjalan secara alamiah? Dan berapa lama proses tersebut bisa berlangsung sampai pada kondisi yang diharapkan? Hasil studi beberapa ekonom Jepang yang dibahas dalam Hayami (2001), pertama Otsuki dan Takamatsu (1978) menunjukkan bahwa pada tahun 1940 distribusi pendapatan di Jepang sangat timpang yang tercermin dalam angka koefisien Gini sebesar 0,64. Kedua, menurut Wada (1975) angka koefisien Gini Jepang sebesar 0,38 pada tahun 1962. Angka koefisien Gini semakin rendah dan mencapai 0,30 pada tahun 1994 yang berarti distribusi pendapatan semakin merata. Dengan demikian proses perubahan distribusi pendapatan ke arah yang lebih baik dapat berlangsung cukup lama.

III. SEKTOR EKONOMI YANG SIGNIFIKAN MEMPENGARUHI PENINGKATAN PENDAPATAN KELOMPOK RUMAH TANGGA MISKIN DAN BERPENDAPATAN RENDAH DI JAWA BARAT

a. Analisis Sektoral dan Parsial dari Koefisien Multiplier

Sektor yang dinilai berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan tersebut dapat diidentifikasi dari besarnya pengganda (*multiplier*) output setiap sektor produktif terhadap berbagai kelas pendapatan rumah tangga. Angka pengganda tersebut ditentukan (dideterminasi) dari table system neraca sosial ekonomi (Social Accounting Matrices). Diidentifikasi sektor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga secara berurutan adalah sektor jasa-jasa, sub sektor industri makanan dan minuman, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor pertanian.

Dampak dari peningkatan output 5 sektor terbesar terhadap pendapatan berbagai kelas rumah tangga merupakan hubungan tidak langsung (*indirect effect*). Peningkatan output sektor jasa pada gilirannya meningkatkan permintaan input yang diproduksi oleh sektor produktif lainnya dan ketersediaan berbagai faktor produksi primer. Selanjutnya dalam upaya memenuhi permintaan input sektor jasa, maka sektor produktif lainnya membutuhkan peningkatan input dari ouput yang diproduksi sektor lainnya yang terkait, serta berbagai faktor produksi primer. Perputaran ini terus berlanjut pada sektor-sektor dan faktor produksi primer terkait lainnya, yang akhirnya akan melibatkan jasa tenaga kerja berbagai kelas rumah tangga dalam perekonomian secara keseluruhan.

b. Analisis Integrasi Berdasarkan Hasil Simulasi

Analisis sektor ekonomi pilihan berdasarkan besaran koefisien multiplier seperti yang telah dibahas pada sub bab 3.1 masih bersifat parsial. Artinya, hanya melihat jika ada injeksi di sektor tertentu bagaimanakah dampaknya terhadap perubahan pendapatan berbagai golongan rumahtangga, sektor produksi, konsumsi dan neraca lainnya. Besaran koefisien multiplier tidak dapat menginformasikan jika beberapa sektor ekonomi sekaligus diinjeksi bagaimana dampaknya terhadap sektor-sektor itu sendiri dan yang lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis simulasi dengan memperhitungkan ketika kelima sektor yang dilansir berdampak signifikan terhadap perbaikan buruh tani dan golongan rumahtangga berpendapatan rendah didorong untuk tumbuh.

Berdasarkan besaran koefisien multiplier, lima sektor ekonomi yang dilansir berdampak paling besar terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga buruh tani adalah

:: repository.unisba.ac.id ::

sektor pertanian, sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau; sektor jasa-jasa; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara yang berdampak besar terhadap golongan rumahtangga berpendapatan rendah di desa adalah sektor jasa-jasa; sektor industri pengolahan lainnya; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sub sektor industri logam dasar dan barang jadi logam. Sedangkan yang berdampak besar terhadap golongan rumahtangga berpendapatan rendah di kota adalah sektor industri pengolahan lainnya; sektor jasa-jasa; sub sektor industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki; sub sektor industri logam dasar dan barang jadi logam; dan sub sektor industri kimia, bahan kimia, kertas dan plastik. Dengan demikian berdasarkan angka koefisien multiplier semata-mata, ternyata sektor jasa adalah sektor primadona karena dapat mempengaruhi besarnya pendapatan ketiga golongan yang jadi sorotan dalam penelitian ini. Dan jika rumahtangga lain diamati yakni perusahaan ternyata dampak dari injeksi di sektor jasa berdampak paling rendah buat mereka dibandingkan dengan sektor produktif lainnya. Sementara injeksi di sektor pertanian sangat menguntungkan perusahaan karena mereka memperoleh pendapatan hampir tiga kali lipat dari rumahtangga buruh tani sendiri. Berdasarkan fenomena inilah dilakukan simulasi dimana sektor jasa yang akan dikembangkan menjadi leading sektor untuk perbaikan pendapatan ketiga golongan rumahtangga. Dengan skenario jika output jasa naik 10% ternyata hasil simulasi menunjukkan justru golongan atas yang paling banyak menikmati dampak dari kenaikan tersebut dimana pendapatannya naik sebesar 2,96% untuk golongan atas di kota dan 2,49% untuk golongan atas di desa. Sementara rumahtangga buruh tani hanya menikmati peningkatan sebesar 1,12%, rumahtangga golongan rendah di desa 1,82% dan golongan rendah di kota sebesar 1,87%. Hal ini mudah dipahami karena dalam kenyataannya pelaku rumahtangga di sektor jasa adalah kelompok professional yang selama ini termasuk dalam rumahtangga golongan atas.

Namun jika pengembangan sektor jasa disertai dengan pengembangan sektor pertanian ternyata memberikan hasil yang lebih menggembirakan. Simulasi yang kedua ini skenarionya sektor pertanian dinaikkan sebesar 8% (harga berlaku) dengan pertimbangan faktor iklim, cuaca, hama penyakit, harga komoditas pertanian dan rigiditas lainnya di sektor ini, lalu dipadukan dengan kenaikan jasa 10%, pendapatan golongan buruh tani mengalami peningkatan paling tinggi yakni 5,53%, diikuti rumahtangga golongan atas di kota yang naik sebesar 4,02%. Sektor pertanian sendiri pada akhirnya tumbuh 9,94% dan sektor jasa 11,12% karena pengaruh pertumbuhan sektor lainnya sebagai dampak dari adanya injeksi di sektor pertanian dan jasa. Namun sayangnya pendapatan golongan rendah baik di desa maupun di kota meningkat relatif rendah yakni hanya 3,12% dan 3,06%.

Simulasi berikutnya ditambahkan dengan adanya injeksi di sektor perdagangan, hotel dan restoran sehingga sektor ini naik sebesar 12%, artinya pasar semakin diperluas baik domestik maupun asing. Dampak pengembangan ketiga sektor ini yakni sektor jasa 10%, sektor pertanian 8%, dan sektor perdagangan 12% ternyata signifikan untuk semua golongan. Dampak dari naiknya output ketiga sektor ini, institusi perusahaan yang paling besar mengalami kenaikan pendapatan yakni sebesar 7,59%. Hal ini bisa dimaklumi karena dunia usaha merupakan pelaku utama dalam kegiatan produksi sektor jasa maupun perdagangan.

Sementara rumahtangga yang paling tinggi kenaikan pendapatannya adalah rumahtangga golongan atas yakni naik sebesar 6,9%, disusul oleh rumahtangga buruh tani yakni 6,84%. Sementara rumahtangga pendapatan rendah di desa dan di kota meningkat tidak lebih dari 5,5%. Menariknya, rumahtangga pengusaha pertanian terkena dampak kenaikan paling rendah ketika ketiga sektor ini tumbuh yakni hanya 4,73%, lebih rendah dari buruh tani sendiri. Hal ini bisa terjadi karena rumahtangga buruh tani merupakan institusi yang selalu memperoleh transfer lebih banyak dari berbagai institusi lainnya terutama dari

:: repository.unisba.ac.id ::

pemerintah. Hal ini bisa dibuktikan dengan besarnya koefisien teknis. Jadi dengan adanya pertumbuhan output tiga sektor yakni sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa yang mengakibatkan semua sektor dan semua institusi meningkat kinerjanya, pada gilirannya besaran transfer pun semakin meningkat. Dampak dari kebijakan menaikan output ketiga sektor tersebut ternyata sektor perdagangan naik dalam persentase paling besar yakni 18,12%, diikuti oleh sektor jasa sebesar 12,06%. Sektor pengangkutan dan telekomunikasi pun merupakan sektor yang peka terhadap pertumbuhan ketiga sektor ini, sektor pengangkutan dan telekomunikasi naik sampai 11,13% sama besarnya dengan peningkatan sektor pertanian yang sengaja dinaikan sebesar 8%. Sektor lain yang juga peka adalah sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Kedua sektor ini meningkat dalam besaran yang hampir sama yakni sekitar 10%. Secara selintas sudah tergambarkan bagaimana ketika sektor pertanian didorong untuk tumbuh melalui peningkatan produktivitasnya yang bisa dilakukan melalui pengembangan jasa dan perluasan pasar, pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan permintaan terhadap output sektor keuangan, komunikasi dan transportasi serta mendorong pertumbuhan industri makanan.

Jika kebijakan pengembangan sektor diperluas mencakup sektor bangunan karena sektor ini sesuai dengan besaran koefisien multipliernya berdampak signifikan pula meningkatkan pendapatan golongan ruamahtangga buruh tani dan pendapatan rendah di desa, ternyata pertumbuhan output keempat sektor tersebut berdampak semakin besar terhadap peningkatan pendapatan golongan ruamahtangga buruh tani dan pendapatan rendah di desa.

Dibandingkan dengan hasil simulasi sebelumnya, dampak pengembangan empat sektor secara simultan dimana konstruksi yang identik dengan pembangunan infrastruktur fisik dan perumahan disimulasikan bisa tumbuh 15% dengan pertimbangan mulai terealisirnya hasil *Jabar Infrastructure Summit*, ternyata seluruh institusi mengalami peningkatan pendapatan yang semakin besar. Institusi yang paling besar menikmati adalah perusahaan yang meningkat sebesar 8,25%, diikuti rumahtangga golongan atas di kota 7,78%.

Sementara rumahtangga buruh tani naik signifikan pula yakni 7,18%, dan rumahtangga golongan rendah di desa maupun di kota meningkat di kisaran 6%. Meskipun peningkatan kedua golongan ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan golongan buruh tani, namun secara absolut besaran nominal kedua golongan ini tetap lebih besar dari golongan buruh tani.

Sektor konstruksi ternyata sektor yang peka pula, tercermin dari kenaikan output sektor tersebut yang mencapai 24,54% karena pengaruh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sektor perdagangan pun akhirnya naik 18,75% dan sektor-sektor peka lainnya, seperti halnya dengan hasil simulasi sebelumnya meningkat semakin besar. Yang menarik di sini, selain sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan telekomunikasi, ternyata sektor gas, listrik dan air pun menerima dampak signifikan sebagai dampak dari kenaikan empat sektor yang disimulasikan. Hal ini mudah dipahami karena pengembangan sektor konstruksi secara nyata memerlukan output dari sektor gas, listrik dan air.

Simulasi berikutnya yang dilakukan adalah semata-mata berdasarkan besarnya koefisien multiplier yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Dijelaskan bahwa sektor yang berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan golongan buruh tani adalah sektor pertanian, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor bangunan. Dengan mensimulasi kelima sektor ini secara bersamaan dimana output jasa naik 10%, pertanian 8%, perdagangan 12%, konstruksi 15% dan sektor industri makanan 9%, ternyata dampaknya terhadap peningkatan pendapatan berbagai golongan rumah tangga semakin besar.

Perusahaan dan rumahtangga golongan atas di kota tetap menikmati kenaikan

:: repository.unisba.ac.id ::

pendapatan paling besar yakni 8,13% dan 8,76%. Namun rumah tangga buruh tani pun meningkat sampai 7,61%, terjadi peningkatan 0,43% jika dibandingkan dengan simulasi sebelumnya yang tidak memperhitungkan dampak kenaikan sektor industri makanan dan minuman. Demikian halnya golongan rumah tangga berpendapatan rendah di kota meningkat 0,46%. Sementara kenaikan rumah tangga golongan atas hanya 0,35% dan golongan rumah tangga berpendapatan rendah di desa 0,34%. Dengan demikian perkembangan kelima sektor ini secara simultan menguntungkan rumah tangga yang jadi fokus dalam penelitian ini.

Sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau akhirnya naik sebesar 21,69% padahal hanya disimulasikan sebesar 9%. Hal ini tidak mengherankan karena ketika sektor ini tidak disimulasikan saja sudah mengalami peningkatan yang signifikan sebagai akibat dari naiknya sektor pertanian, sektor jasa, sektor perdagangan dan sektor konstruksi. Fenomena ini semakin memperjelas bahwa industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat peka, dalam arti memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sektor pertanian. Sementara sektor konstruksi meningkat sangat kecil setelah industri makanan dan minuman masuk dalam sektor yang didorong untuk tumbuh pula, yakni hanya 24,95% dibandingkan dengan hasil simulasi sebelumnya yang sudah meningkat sebesar 24,54%. Demikian halnya sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa meningkat dalam persentase yang cukup kecil dari hasil yang disimulasikan sebelumnya.

Sementara jika mensimulasi sektor-sektor yang terkait dengan upaya peningkatan pendapatan golongan rendah di desa, yakni sektor jasa, sub sektor industri pengolahan lainnya, sektor perdagangan, sektor bangunan dan sub sektor industri logam naik masing-masing sebesar 10%, 12%, 12%, 15%, dan 6%, ternyata pendapatan buruh tani naik 3,59%, pendapatan golongan rendah desa dan kota naik masing-masing sebesar 6,70% dan 7,54%. Sementara rumah tangga golongan atas di kota menikmati kenaikan pendapatan yang sangat besar yakni 8,79%. Sementara berdasarkan simulasi sektor yang terkait dengan rumah tangga buruh tani, kenaikan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota ini sebesar 8,13%.

Lain halnya dengan rumah tangga golongan berpendapatan rendah di kota mencapai selisih 1,06% lebih tinggi dibandingkan dengan pengembangan sektor yang disimulasikan bias untuk rumah tangga buruh tani. Akan tetapi rumah tangga golongan berpendapatan rendah di desa yang menjadi fokus dalam simulasi ini ternyata kenaikan pendapatannya tidak mencolok dibandingkan dengan simulasi yang bias untuk rumah tangga buruh tani. Dalam simulasi kelima sektor yang bias untuk rumah tangga buruh tani, pendapatan golongan berpendapatan rendah di desa naik 6,46% sedangkan ketika lima sektor yang dikembangkan sesuai besaran koefisien multiplier yang berdampak signifikan untuk peningkatan pendapatan mereka, kenaikan hanya 6,7%, jadi tidak terlalu signifikan dan justru golongan berpendapatan rendah di kota yang signifikan.

Kemudian dengan melakukan simulasi pada sektor yang bias untuk rumah tangga golongan berpendapatan rendah di kota, yakni output sub sektor industri pengolahan lainnya, sektor jasa, sub sektor industri tekstil, sub sektor industri logam dan sub sektor industri kimia naik masing-masing sebesar 12%, 10%, 4%, 6%, dan 6%, ternyata kenaikan pendapatan golongan rendah di kota sangat signifikan dan paling besar yakni 7.16% diantara semua institusi termasuk perusahaan. Rumah tangga golongan berpendapatan rendah di kota sangat tergantung pendapatannya pada aktivitas sektor industri pengolahan dan jasa. Hal ini terkait dengan status mereka sebagai buruh atau karyawan biasa di pabrik-pabrik tersebut.

Peningkatan pendapatan mereka yang sangat tinggi juga melebihi peningkatan pendapatan rumah tangga golongan atas di kota yang naik 6,98%. Yang paling rendah kenaikan pendapatan adalah golongan rumah tangga buruh tani yakni hanya sebesar 2,74%. Hal ini bisa dipahami karena sektor yang bias

:: repository.unisba.ac.id ::

pada peningkatan pendapatan rumah tangga golongan rendah di kota keterkaitannya sangat rendah dengan sektor pertanian. Yang menarik, ternyata sub sektor industri tekstil memiliki kepekaan yang tinggi pula karena output pada akhirnya naik sampai 13,41%, padahal di shock hanya sebesar 4%. Demikian halnya sub sektor industri pengolahan lainnya yakni industri mesin dan perlengkapannya, peralatan dan perlengkapan listrik serta bahan keperluan listrik, industri alat angkutan, industri peralatan profesional, ilmu pengetahuan, pengukur dan pengatur serta industri pengolahan lainnya mengalami peningkatan output sangat signifikan yakni 20,63%. Demikian halnya dengan sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sangat signifikan sebagai dampak dari kenaikan kelima sektor yang bias pada rumah tangga golongan berpendapatan rendah di kota. Hal ini mudah dipahami karena sektor ini erat kaitannya dengan sektor industri pengolahan lainnya maupun industri logam.

Selain ragam simulasi di atas, peneliti pun mencoba simulasi yang mengkombinasikan empat sektor ekonomi yang bias pada rumah tangga buruh tani diluar sektor industri pengolahan yakni sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan dengan berbagai jenis sektor industri yang bias pada golongan lainnya seperti sub sektor industri tekstil, logam, dan kimia, ternyata yang memberikan dampak kenaikan pendapatan terbesar adalah tetap simulasi lima sektor yang sudah dilakukan yakni sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan dan sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Selain itu peningkatan pendapatan rumah tangga buruh tani sebagai dampak dari simulasi yang ini relatif lebih baik dibanding institusi lain dan dibandingkan dengan ragam simulasi yang lain.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa sektor ekonomi yang signifikan mempengaruhi pendapatan rumah tangga buruh tani dan golongan rendah di desa maupun di kota adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan, dan sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Prioritas pembangunan secara simultan ke kelima sektor tersebut, diharapkan ekonomi tidak hanya tumbuh mantap namun juga menimbulkan perbaikan pada distribusi pendapatan.

b. Saran

1. Mapping potensi detil dari kelima sektor tersebut dan klasifikasikan arah pengembangannya apakah penumbuhan, perluasan atau penguatan.

2. Optimalkan pemanfaatan SDA, SDM, teknologi, finansial, infrastruktur untuk pembangunan kelima sektor tersebut.

3. Arahkan investasi swasta dan belanja pemerintah untuk mendorong pengembangan kelima sektor tersebut. Alokasi anggaran pemerintah yang terbatas harus dilakukan tepat sasaran dan proporsional, lakukan kebijakan keuangan pro rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Ababa, Addis, 2004. Aid, Public Investment, and pro-Poor Growth Policies. Session 6-8. Quantitative Framework for Public Investment Policies in Ethiopia August16-19.

BPS, Jawa Barat Dalam Angka, berbagai tahun

BPS, Sistem Neraca Sosial Ekonoi Jawa Barat, 1999, up dating 2002

BPS, Survey Sosial Ekonomi Daerah, 1999 dan 2002

Gibson, Bill. 2003. The Social Accounting Matrix. Economics. UVM. August 1.

Hayami Yujiro, 2001, *Development Economics,* Second Edition, Oxford University Press

:: repository.unisba.ac.id ::

Klasen Stephan, *Economic Growth and Poverty Reduction: Measurement and Policy Issues,* Working Paper N0. 246, OECD Development Centre, 2005

McCann, Philip, 2001, Urban and Regional Economics, Oxford University Press. New York, 137-174)

Miller, R.E and Blair, P.D. 1985. Input-Output Analysis : Foundation and Extention. Prentice Hall. Ney Jersey.

Nafziger E. Wayne., 1997, *The Economics Of Developing Countries*, Prentice Hall

Nazara, Suahasil, 1997, Analisis Input Output, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Nafziger E. Wayne., 1997, *The Economics Of Developing Countries*, Prentice Hall

Sadoulet, E. and de Janvry, Alain. 1995. Quantitative Development Policy Analysis. The John Hopkins University Press Ltd. Baltimore, Maryland. London.

SMERU, Newsletter 03May-Jun-2001-focus on.htm

Thurlow, James and Wobst, Peter. 2003. Poverty-Focused Social Accounting Matrices for Tanzania. Trade and Macroeconomics Division International Food Policy Research Institute 2033 K Street, N.W.Washington, D.C. 20006,U.S.A

:: repository.unisba.ac.id ::